

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Definisi Guru

Dari segi bahasa Guru adalah orang yang mendidik, orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris terdapat kata yang mempunyai makna sama dengan pendidik. Kata-kata tersebut *teacher* yang berarti guru, dan *tutor* berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam kata bahasa Arab di jumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, pelatih, penulis, dan penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructure* (pelatih), dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *muallim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).¹

Secara *Etimologi*, Guru dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim*, *yuaallimu*.

¹ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 2012, hlm. 135

Sedangkan kata *muaddib*, berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Dari ketiga kata itu mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, namun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata *murabbi* lebih mengarah pada pemeliharaan, yang bersifat jasmani atau rohani. Pada pemeliharaan ini terdapat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan kata *muallim*, dipakai dalam pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Dan istilah *muaddib*, menurut *al-Attas*, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.²

Jadi dari semua kata di atas, secara keseluruhan mempunyai makna yang sama, yakni guru merupakan seseorang yang di gugu dan di tiru danguru adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada seseorang yang belum tahu atau mengerti. Dari beberapa kata di atas yang membedakan hanya penggunaan kata yang di sesuaikan pada jenjang pendidikannya saja. Seperti di sekolah pengajarnya di sebut guru, di perguruan tinggi pengajarnya di sebut Dosen atau *professor*, di rumah secara pribadi pengajarnya

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2011, hlm. 56

di sebut *tutor*, dan di pusat latihan pengajarnya di sebut *instructure* atau *trainer*.

Dari segi istilah Pendidikan Islam menentukan guru merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini tercermin dalam firman Allah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS. Al-Tahrim : 6)³

Para pakar menjelaskan definisi guru menurut istilah.

- 1) Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang dewasa yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu berdiri

³*Ibid*, hlm. 57

sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah SWT. Selain itu mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

- 2) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik *afektif, kognitif, maupun psikomotorik*. Menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orangtua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: (1) karena kodrat orangtua di takdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. (2) karena kepentingan kedua orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orangtuanya juga.
- 3) Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Harahap menyatakan bahwa menurutnya yang dimaksud dengan pendidik ialah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atas tugas mendidik. Selanjutnya dikatakan bahwa orangtua adalah pendidik atas dasar jabatan dan kedudukannya.
- 4) Hadari Nawawi menyatakan guru adalah yang kerjanya mengajar atau memberikan pengajaran atau yang memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan

masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas secara kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁴

- 5) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- 6) Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- 7) Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memnuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁵

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan dalam perkembangan jasmani maupun rohani peserta didiknya, agar peserta didik mampu mencapai kedewasaannya sendiri.

⁴Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 136-137

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 59

b. Tugas Guru

Guru sebagai “*Warasat al-anbiya*”, yakni bertugas untuk mengemban misi *rahmat li al-alamin*, suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi tersebut dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Serta tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Menurut Abd al-Rahman al-Nawawi menyebutkan tugas guru adalah *Pertama*, fungsi penyucian yakni guru berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, guru berfungsi sebagai pengajar yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁶

Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi menyatakan bahwa seorang pendidik ketika mendidik hendaknya berniat untuk memperoleh keridhaanNya dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi melainkan harus untuk beribadah. Untuk itu diperlukan niat yang baik, selain itu pendidik juga harus menunjukkan

⁶*Ibid*, Hlm. 63

kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan para ulama sebagai pewaris Nabi. Dan selanjutnya sebagai guru harus bersikap senantiasa menunjukkan kebaikan kepada peserta didiknya dengan bersikap lembut, sungguh-sungguh memperbaiki budi pekertinya bersikap sabar dalam menghadapi percobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari peserta didiknya dengan cara memberi perlakuan yang baik.⁷

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan, sebagai berikut: 1). seorang pendidik harus menaruh kasih sayang terhadap peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri. 2). tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih, tetapi dengan mendidik ia bermaksud mencari keridhaan Allah SWT. Dan mendekatkan diri Kepada-Nya. 3). pendidik hendaknya menasihati peserta didiknya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib sebelum selesai pelajaran yang pokok-pokok. 4). mencegah peserta didik dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, dengan jalan halus dan jangan mencela. 5). berbicaralah dengan bahasa mereka agar mudah di fahami. 6). mengenalkan mereka mengenai suatu cabang ilmu untuk belajar. 7). untuk peserta didik yang masih

⁷Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm.150

dibawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia yang terkandung di dalamnya agar pikiran peserta didik tidak menjadi gelisah. 8). seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.⁸ Apabila di kelompokkan tugas guru ada 3, yaitu :

a) Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi bertugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

b) Tugas dalam bidang kemanusiaan

Guru sebagai seseorang yang berperan sebagai *fasilitator*, *dinamisator*, dan *mobilisator*. Dalam hal ini guru menjadi mitra peserta didik dalam belajar.

c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Seorang guru berkewajiban untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa.

⁸ *Ibid*, hlm 152

Guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di ruangn kelas saja, tetapi guru juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.⁹

c. Peran Guru

1) Peran Guru sebagai *Demonstrator*

Menjadi seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal yang dimilikinya.

2) Peran Guru sebagai Pengelola kelas

Seorang guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pengawasan terhadap lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

⁹*Ibid.*, hlm.153

3) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengolah media itu dengan baik. Untuk itu pendidik perlu mengalami latihan-latihan praktik secara *kontinu* dan sistematis.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu peserta didik mampu untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan mampu memaksa secara tidak sadar, membiasakan peserta didik untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan computer dan mempresentasikannya.

4) Peran Guru sebagai Evaluator

Seorang guru menjadi evaluator yang baik untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui

keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

5) Peran Guru dalam Pengadministrasian

Seorang guru dapat berperan sebagai berikut. a). sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan. b). sebagai wakil masyarakat dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat dalam arti yang baik. c). sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran, pendidik bertanggung jawab mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan. d). sebagai penegak disiplin, pendidik harus menjaga agar tercapai suatu disiplin. e). sebagai pelaksana administrasi pendidikan yang bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan harus mampu melaksanakan kegiatan administrasi. f). sebagai pemimpin generasi muda masa depan. g). sebagai penerjemah masyarakat yang berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

6) Peran Guru secara Pribadi

Secara pribadi guru berperan: a). Sebagai petugas sosial seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. b). sebagai pelajar dan ilmuwan yang senantiasa terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. c). sebagai orangtua murid yang mewakili orang tua murid ketika di sekolah. d). sebagai pencari teladan, yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk peserta didik, sebab guru merupakan ukuran bagi norma-norma dan tingkah laku. e). sebagai pencari keamanan yang senantiasa mencarikan rasa aman dan puas bagi peserta didiknya.

7) Peran Guru sebagai Psikologis

Peran pendidik secara psikologis antara lain: a). sebagai ahli psikologis pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi. b). sebagai seniman dalam hubungan antar manusia. c). sebagai pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan. d). sebagai catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaruan atau innovator. e). sebagai petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab

terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didik.¹⁰

2. Tinjauan Tentang Hafalan Juz 30

a. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *khafidho-yukhafidhu-khifdho-khufad* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.¹¹ Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.¹² Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang nantinya waktu di perlukan dapat diingat kembali.¹³ Menghafal juga dikatan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Apabila dilihat dari aspek psikologi, menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memroses informasi yang diterima setiap saat. Kerja

¹⁰Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm.154-160

¹¹ A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 302.

¹² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan, yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada bersama kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, penyimpanan aktif apabila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan, dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.¹⁴

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat saat santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpat yaitu disaat santri mentasmi'kan hafalannya dihadapan gurunya.

Dalam sistematika kerja memori dalam menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hlm. 79.

singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh system sensori seorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa.¹⁵

Tiga *system* memori ini mengajukan eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensori merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat singkat. Kemudian memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) menahan informasi selama 5 hingga 25 detik. Penyimpanan selanjutnya, memori jangka panjang informasi disimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) dalam bentuk yang relatif permanen.

Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di *Sort Term Memory*, ia akan masuk ke *Long Term Memory*, inilah yang kita kenal sebagai ingatan. *Long Term Memory* meliputi periode penyimpanan informasi sejak 1 menit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari *Sort Term Memory* ke *Long*

¹⁵ Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, hlm. 258.

Term Memory dengan *Chunking* (membagi menjadi beberapa chunk).¹⁶ *Chunking* (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal.¹⁷

b. Keutamaan dan Keistimewaan Menghafal Juz 30

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, melalui malaikat Jibril As. Kitab suci ini disampaikan kepada Nabi secara berangsur-angsur. Al-Qur'an merupakan kemulyaan yang paling tinggi yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya. Oleh karena itu sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.¹⁸

Selain mempelajari Al-Qur'an an mengamalkannya, sebagai umat manusia juga disarankan untuk menghafalkannya. Karena bagi orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan tempat terbaik disisi Allah SWT. Untuk itu di beberapa lembaga pendidikan islam sudah menerapkan program hafalan *Juz 30*. Hal

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 66-67

¹⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 319.

¹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 143

tersebut dilakukan untuk bekal masa depan peserta didik setelah lulus dari madrasah tersebut.

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, karena sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar.¹⁹ Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah di janjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.
- 3) Para pembaca Al-Qur'an bersama malaikat yang selalu melindunginya.
- 4) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah.
- 5) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- 6) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.

¹⁹ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 23

- 7) Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah.
- 8) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah.
- 9) Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- 10) Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
- 11) Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.²⁰

Dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan ketulusan dan ikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan dapat mengatasi segala halangan yang merintanginya dalam perjalanannya. Menurut Ahmad Salim berpendapat, mengenai beberapa alasan seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a) Mencontoh Nabi SAW.
- b) Mencontoh ulama salaf.
- c) Menghafal Al-Qur'an telah dipermuda bagi seluruh umat manusia, dan tidak dikaitkannya dengan kecerdasan ataupun usia.
- d) Menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Karena setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan.

²⁰ Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 145-156

- e) Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok pilihan-Nya.
- f) Penghafal Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan.
- g) iri hati yang sebenarnya adalah pada Al-Qur'an dan menghafalnya.
- h) Menghafal dan mempelajari Al-Qur'an adalah lebih dari pada kesenangan dunia.
- i) Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling utama untuk menjadi imam.
- j) Menghafal Al-Qur'an merupakan kemulyaan di dunia dan akhirat.
- k) Penghafal Al-Qur'an didahulukan dalam penguburannya.
- l) Pada hari kiamat, Al-Qur'an akan memberikan syafaat pada para pembaca dan penghafalnya.
- m) Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka.
- n) Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat yang tinggi di dalam surga.
- o) Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat.
- p) Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling banyak bacaan Al-Qur'annya.

- q) Penghafal Al-Qur'an senantiasa membaca Al-Qur'an dalam setiap keadaan.
- r) Penghafal Al-Qur'an tidaklah miskin dalam hal mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam percakapan, khutbah, pemberian nasihat, maupun pengajaran.²¹

Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwa keutamaan seseorang yang menghafal Al-Qur'an sangat banyak sekali. Karena orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang yang sangat istimewa di mata Allah dan di akhirat nanti mereka akan memperoleh tempat yang di janjikan Allah SWT.

c. Tata Cara Menghafal Juz 30

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, tentunya ada cara dan teknik tertentu untuk mempermudah proses menghafalnya. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Maka dari itu ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafalnya, antara lain:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.

²¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 15-20

- 2) Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- 3) Bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian. Dan sebagai pemula hendaklah bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalan dua seperdelapan pada hari yang sama, disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal. Waktu yang paling utama adalah setelah sholat subuh, dan setelah sholat isya', karena ketenangan dan konsentrasi menghafal ada pada waktu-waktu itu.
- 4) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Dengan praktik mengulang yang berkesinambungan, hafalan akan menjadi mudah, meskipun seandainya, hafalan akan menjadi mudah, karena ada sebagian kondisi yang menimpa kita.
- 5) Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari keridhaan Allah, bukan untuk tujuan dunia.
- 6) Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan kita. Semua kebaikan ada di dalam Al-Qur'an, dan pada setiap huruf yang dibawanya.

- 7) Ketikan Allah, memberikan petunjuk kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain. Karena, sebaik-baik dari kita adalah yang mempelajari Al-Qur'an, mengamalkannya, serta mengajarkannya kepada orang lain.
- 8) Bagi setiap orang yang mencari hakikat, cahaya, dan kehidupan bahagia didunia dan akhirat, serta mencari keridhaan Allah, maka kerjakanlah sekarang dengan membuka Al-Qur'an, membacanya dengan penuh keimanan dan ketulusan, dan berlindung dari syetan yang terkutuk.
- 9) Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukan, namun dengan keimanan, kesabaran dan ketabahan, niscaya akan melingkapi. Bahkan disetiap huruf yang dibaca, akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah.²²

d. Penerapan dan Langkah-langkah Menghafal Juz 30

Setelah mengetahui tata cara menghafal Al-Qur'an, ada beberapa langkah dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu, shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah kepada Allah agar berkenan untuk mempermudah hafalan.

²² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 96-99

- 2) Menentukan batas hadalan setiap hari dan menyimakkannya kepada orang yang telah menguasai (*hafizh*).
- 3) Bacalah makna-makna kalimat dari apa yang telah di hafal.
- 4) Jangan melampaui target harian sampai bagus menghafalnya.
- 5) Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru, kecuali setelah menyelesaikan target yang lama.
- 6) Memperhatikan ayat-ayat serupa.
- 7) Menghafal menggunakan satu *mushaf* saja.
- 8) Tulislah apa yang telah hafal dan kenalilah mana yang keliru, tulislah dalam kertas sendiri.
- 9) Ulangi hafalan anda ketika berjalan ke masjid, ke sekolah, atau menuju tempat kerja. Begitu pula ketika pulang.
- 10) Shalatlal dua rekaan dan bacalah apa yang sedang dihafal.
- 11) Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah dihafal tanpa melihat *mushaf* satu kali dan dengan melihat *mushaf* satu kali, sebelum memulai menghafal atau surat yang baru.
- 12) Bangun untuk shalat malam dan bacalah hafalan beberapa kali.
- 13) Jadikanlah satu hari dalam sepekan untuk mengoreksi hafalan dalam satu bulan.
- 14) Bacalah dari awal ke waktu tentang keutamaan seorang *Qori'*, pengemban, dan *Shahubul Qur'an*.²³

²³ Ahamd bin Salim Badwilan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media, 2014), hlm. 80-81

3. Tinjauan Tentang Kegiatan Pembiasaan

a. Definisi Kegiatan Pembiasaan

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim atau umum serta hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.²⁴ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan gurunya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan juga dapat di sebut dengan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.²⁵ Pembiasaan juga merupakan suatu alat pendidikan yang sangat penting sebagai permulaan dalam pangkal pendidikan. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak itu susah dan memakan waktu yang lama. Para ulama mendefinisikan pembiasaan antara lain :

²⁴ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Gita Media Press,1999), hlm,134

²⁵ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 170

- 1) Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima oleh tabiat.
- 2) Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal.
- 3) Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu lama.
- 4) Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.²⁶

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a) Menurut Binti Maunah, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.²⁷
- b) Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas

²⁶ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 347

²⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.93

tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan mengucapkan salam.²⁸

- c) Menurut Armai Arief, pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.²⁹
- d) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pembiasaan adalah suatu pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang akan menjadi milik anak di kemudian hari.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dan membutuhkan jangka waktu lama yang sesuai dengan norma-norma agama, sehingga sesuatu yang dilakukan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati dan perbuatan.

Kegiatan pembiasaan dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Kegiatan ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan disekolah. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144

²⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hlm 62

melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Karena pembiasaan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya suatu implikasi mendalam dari cara penanaman berbuat dan mengucapkan.³¹

b. Definisi kegiatan Tadarus

Tadarus Berasal dari asal kata “*darasah yadrusu*”, artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Kemudian ketambahan huruf *ta*’ di depannya sehingga menjadi tadarasa yatadarusu, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.³²

Definisi tadarus di atas berkaitan dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, *tadarus* adalah kegiatan *qiraat* sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya”.³³

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis “*tedarus*” yang berarti pengajian Al-Qur’an secara bergilir atau mengaji Al-Qur’an.³⁴

³¹ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hlm.172

³² Ahmad Sarwat, *Tadarus Al Quran*, <http://www.eramuslim.com/ustadz/qrn/7904093027-tadarus-al-Quran>, diakses tanggal 14 Oktober 2016.

³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 49.

³⁴ WJS Purwa Darminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1030

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.³⁵ Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan isi kandungan Al-Qur'an. Hal ini merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt.³⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa tadarus adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta memahami isi kandungan Al-Qur'an.

4. Tinjauan Tentang Upaya Guru Meningkatkan Kelancaran Hafalan Juz 30

a. Upaya Guru Meningkatkan Kelancaran Hafalan Juz 30

Dalam suatu proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang mempunyai usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan upaya guru dalam proses menghafal juz 30 ini sangat diperlukan, hal ini dikarenakan usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha atau upaya yang baik dan mengena

³⁵ Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm 280

³⁶ Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramdhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hlm. 99-100

sasaran. Dan penetapan upaya seorang guru menjadi bagian terpenting dalam suatu pembelajaran.

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya untuk kemajuan masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.³⁷ guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menjadi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus mempunyai teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam pelajaran bisa di tangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Seorang pendidik memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, tidak dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, melainkan dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati secara sempurna. Untuk menanamkan kemampuan menghafal *Juz 30* kepada peserta didik hendaklah dilakukan sejak anak masih usia dini ketika anak masih dalam pendidikan keluarga atau orang tua sebagai pendidik yang

³⁷ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm.254

pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan di rumah akan sangat menunjang pendidikan atau prestasi anak di sekolahnya.

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.³⁸ Seorang belum dikatakan hafal apabila ia belum mampu mengucapkan kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, misalnya buku, catatan kecil, dan lainnya.

Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Demikian pula dalam menghafal *Juz 30* seseorang harus bisa memadukan kedua otak yang dimilikinya. Seseorang dalam menghafal *Juz 30* adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat tersebut dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Akan tetapi orang yang menghafalkan *Juz 30* tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya tanpa ditopang dengan pengulangan

³⁸ <http://www.artikata.com/arti-329414-hafal.html>. Diakses pada tanggal 11 November 2019 Pukul 05.15 WIB

yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Juz 30 dalam Al-Qur'an.

b. Metode Hafalan Al-Qur'an (Juz 30)

1) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk era reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode *Khitabah*

Kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secantik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya menderar. Ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif.

- a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.³⁹

³⁹Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Dinta (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm, 64

5) Metode *Jama'*

Dalam metode ini cara menghafal yang dilakukan adalah ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa menikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat *mushaf*) dan begitu seterusnya, sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatannya.⁴⁰

c. Strategi Hafalan

Dalam bahasa Yunani, strategi (*strategy*) berasal dari benda dan kata kerja. Sebagai kata benda “strategos” gabungan kata “*stratus*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, “*stratego*” berarti *to plan* (merencanakan).⁴¹ Seiring dengan berjalannya waktu, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

⁴⁰ Ibid, hlm 63-66

⁴¹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2006), hlm. 605

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley, dan Rose mengatakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.⁴² Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Salusu strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.⁴³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan yang tepat dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Jika dihubungkan dengan strategi mendidik peserta didik menghafal Al-Qur'an sejak usia dini maka dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan oleh orang tua dan pendidik dalam mendidik peserta didik agar mereka dapat menjadi seorang penghafal Al-Qur'an sejak usia dini melalui berbagai tindakan

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 204), hlm.3

⁴³ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm.29

yang tepat dan didukung oleh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan, kita perlu mengetahui strategi yang harus dilakukan. Antara lain :

1) *Tahyiah* (Persiapan)

Persiapan mencakup persiapan kondisi diri, tempat, dan waktu. Kondisikan diri sesiap mungkin untuk menghafal Al-Qur'an. Kosongkan diri dari hal-hal yang merusak konsentrasi, kemudian pilih tempat dan waktu yang tepat.

2) *Takhayyul* (Berimajinasi)

Untuk memahami apa yang dihafal. Ketika sudah paham yang dihafal, maka proses menghafal pun akan terasa lebih mudah. Memahami apa yang di hafal juga membantu berimajinasi menemukan penghubung antar ayat-ayat, sehingga hafalan menjadi lebih kokoh.

3) *Taskhin* (Pemanasan)

Saat mulai menghafal, jangan paksakan jumlah yang dihafal. Dalam menghafal Al-Qur'an, tidak ada yang mewajibkan memulainya dengan utuh satu ayat (bila ayatnya panjang). Kita bisa memulai dengan satu baris, atau beberapa kata sebagai pemanasan.

4) *Tarkiz* (Konsentrasi)

Segala pekerjaan membutuhkan konsentrasi agar membuahkan hasil yang maksimal. Tingkat konsentrasi berbanding lurus dengan kecepatan menghafal. Semakin konsentrasi, semakin cepat pula hafalan tersimpan di memori.

5) *Tartil* (Baca Perlahan)

Eja huruf per huruf. Amati hurufnya satu per satu. Resapi kata per kata. Baca dengan tenang dan dalam tempo perlahan. Jangan tergesa-gesa.

6) *Tikrar* (di Ulang-ulang)

Tingkat hafalan manusia berbeda-beda. Ada yang membutuhkan satu kali pengulangan agar hafalannya tertancap di memori. Dan banyak yang membutuhkan lebih dari satu kali. Jangan terburu-buru melanjutkan hafalan, ulang dan ulang terlebih dahulu apa yang sedang dihafal, baru kemudian dilanjutkan.

7) *Tarabuth* (Ikatan)

Temukan korelasi antara ayat per ayat dan halaman per halaman. Banyak orang yang lupa dimana hafalannya saat pergantian ayat ataupun pergantian halaman. Ini bisa dikurangi

dengan menemukan atau bahkan dengan menciptakan kaitan ayat atau halaman tadi. Bisa berupa makna ayat, sebagai contoh bila ayat-ayat yang dihafal menceritakan sebuah kisah, dan ini banyak ditemukan di Al-Qur'an. Atau bisa dengan melihat kemiripan kata atau huruf dalam pertemuan ayat atau halaman.⁴⁴

5. Tinjauan Tentang Tajwid

a. Sejarah Tajwid

Sesungguhnya ilmu tajwid adalah ilmu yang seluruhnya *tauqifi* (bukan merupakan produk budaya manusia, tetapi yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah, yang nabi sendiri tidak memiliki otoritas untuk menyangkalnya) ulama telah sepakat bahwasannya membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* hukumnya *fardhu 'ain*. Sedangkan mengetahui teori tajwid adalah *fardhu kifayah*. Diriwayatkan dari Nabi saw sesungguhnya beliau bersabda:

عن زيد بن ثابت : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ الْقُرْآنُ كَمَا أُنزِلَ ا

Artinya: Sesungguhnya Allah swt menyukai Al-Qur'an sebagaimana diturunkan”.

⁴⁴ <https://news.okezone.com/read/2015/07/29/65/1187356/tujuh-t-strategi-menghafalkan-alquran> diakses pada 15 November 2019 Pukul 06.24 WIB

Dalam penyusunan kaidah *tajwid*, para ulama tidak menyusun menurut pemikirannya masing-masing atau secara individu, akan tetapi terlebih dahulu mereka melakukan penelitian pada setiap lidah para *Qurro'* yang benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an Al-Karim langsung secara *talaqqi* dari Rasul saw. Tindakan ini menyerupai tindakan para ulama' ahli nahwu dahulu ketika mendengar kalam Arab kemudian mereka menulis dan menetapkan qaidah bahasa Arab dan *I'rab*.⁴⁵

b. Definisi Tajwid

Ilmu *tajwid* adalah ilmu untuk mengetahui cara abaca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, serta untuk mengetahui bacaan mana yang harus berhenti (*waqf*) dan bacaan mana yang harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*). Secara etimologi "Tajwid" diambil dari kata *Jawwada-Yujawwidu Jaudah*, yang artinya baik, bagus, memperbagus, kualitas.

Huruf-huruf yang digunakan al-Qur'an memiliki dua kondisi: *Pertama*, parsial, yaitu ketika huruf dalam kondisi terpisah-pisah, maka ilmu tajwid akan menggambarkan kaidah-kaidah huruf seperti *makhraj* (tempat keluarnya) huruf itu, serta

⁴⁵ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 7-8

sifat (karakter bunyi) masing-masing huruf, seperti *Isti'la-Istifali* (naik-turun/tinggi-renda nada bunyi huruf), *Jahr-Hams* (Lantang-Sendu nada huruf), *Syiddah-Rakhawah* (keras-sedang tekanan bunyi huruf) dan lain-lain. *Kedua*, ketika huruf-huruf itu berada dalam gugusan kata, satu huruf bergandeng dengan huruf lain, maka ilmu tajwid akan mengulas hukum bacaan, beserta konsekuensi-konsekuensi dari bacaan tersebut; seperti tafhim (huruf dibaca tebal), *tarqiq* (huruf dibaca tipis), *idhar* (dibaca jelas), *ikhfa'* (dibaca samar) dan seterusnya.⁴⁶

c. Hukum bacaan Tajwid

1) Hukum Nun Mati dan Tanwin

Nun mati adalah huruf nun yang tidak menerima tanda-tanda vokal yaitu harakat fathah, kasrah, dlammah. Pembacaan ataupun penulisan huruf ini menjadi “mati” karena memiliki tanda konsonantal yang dikenal dengan nama sukun, seperti bacaan *Lan, An, In*, dan seterusnya-nya. *Nun mati* ini bersifat permanen, jadi harus selalu dibaca hurufnya, baik ketika sedang dibaca sambung (*washal*) maupun berhenti (*waqf*). Nun mati ini juga bisa berada pada kata benda, kata kerja maupun “huruf”. Sedangkan yang dimaksud dengan tanwin adalah pembunyian huruf nun pada akhir kata benda (*ism*) secara

⁴⁶ Ahmad Shams, Peta Pembelajaran Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 105-107

pembacaan saja (*lafdzan*), namun secara penulisan, huruf nun ini tidak ada wujudnya, yang ada hanya double mark (harakat ganda) pada huruf akhir sebuah kata, sebagai pengganti huruf nun tersebut.

Yang dibahas dalam ilmu Tajwid adalah, apabila ada huruf nun mati atau tanda tanwin dalam frase-frase al-Qur'an, maka huruf Hijaiyyah yang berada setelahnya memiliki hukum atau cara baca yang berbeda-beda:

- a) *Idzhar* (dibaca jelas); apabila ada nun mati atau tanwin bertemu huruf; (ح خ ع غ أ ؤ). Dalam huruf ini dibaca jelas tanpa dengung dan tanpa ada ritme lirik atau samar, pembacaannya harus benar-benar jelas. Huruf ini harus di baca jelas ketika bertemu nun mati/ tanwin adalah karena jarak makhraj nun dan makhraj huruf-huruf halqiah sangat jauh. Makhraj nun ada di ujung lidah (*tharf al-lisan*), sedangkan huruf-huruf idzhar ini keluar dari pangkal tenggorokan (*al-halq*)⁴⁷
- b) *Idgham* (dibaca masuk, yaitu memasukkan bacaan huruf pertama ke dalam huruf kedua, sehingga pembacaannya seperti satu huruf yang *ber-tasydid*). Jika ada nun mati/ tanwin bertemu dengan enam huruf *idgham* (ل ر ي ن م و)

⁴⁷*Ibid*, hlm. 115

maka harus dibaca masuk. Idgham dalam ilmu tajwid dasar terbagi menjadi dua:

(1) *Idgham bi Ghunnah* yaitu *idgham* dengan mengeluarkan dengung, jika ada nun mati atau tanwin bertemu huruf (ي ن م و). *Ingham* ini juga disebut *idgham naqis* (*idgham* yang kurang) karena pembacanya hanya mengurangi atau menghilangkan huruf nun mati atau tanwin.

(2) *Idgham bi la Ghunnah* yaitu *idgham* tanpa dengung. Hurufnya ada dua yaitu ج ل. Jika ada nun mati/ tanwin bertemu dengan kedua huruf tersebut maka dibaca *idgham* tanpa dengung. *Idgham* ini dikenal sebagai *idgham kamil* (sempurna), karena pembacaannya betul-betul menghilangkan huruf dan sifatnya.

c) *Iqlab*, artinya membalik atau mengubah yaitu mengubah bunyi huruf nun mati atau tanwin seperti bunyi huruf م . Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ب. Maka jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ب maka harus dibaca *iqlab*. Pembacaan *iqlab* biasanya disertai sedikit dengung (*ghunnah*) dan kesamaran (*ikhfa'*).

d) *Ikhfa'* (samara tau lirih), yaitu pembacaan nun mati atau tanwin secara samar (berada antara bacaan *idzhar* dan

idgham), jika nun mati atau tanwin bertemu dengan 15 huruf (ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ق ف ك).⁴⁸

2) Hukum Mim Mati

Mim mati adalah mim yang ber-sukun tetap, baik ketika dibaca *wash* maupun *waqf* seperti huruf mim dalam kalimat “الحمد لله”. Jika huruf mim bertemu dengan huruf hijaiyyah lain dalam frase-frase Al-Qur’an maka pertemuan dua huruf tersebut melahirkan konsekuensi hukum dalam cara pembacaannya. Hukum yang dimaksud ada tiga:

- a) *Ikhfa’ Syafawi*, yaitu memngucapkan bunyi mim mati dengan setengah *idzhar*, sedikit *ghunnah* dan tanpa bunyi pantulan *tasydid*. Huruf *mim* di baca seperti ini jika bertemu dengan huruf *ba’*.
- b) *Idgham Shagir*, apabila ada mim mati bertemu dengan huruf mim yang bertanda hidup, cara mengucapkannya dengan memasukkan bunyi mim yang pertamaa kedalam bunyi mim selanjutnya, yang disertai dengan sedikit *ghunnah*. Dinamakan *idham shagir* karena huruf mim hanya mempunyai peran sedikit ketika dibaca.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 115-116

- c) *Idzhar Syafawi*, yaitu mim mati yang dibaca jelas, apa adanya. Jika ada huruf mim bertemu 26 huruf selain huruf *mim* dan *ba'* maka dibaca *idzhar Syafawi*.⁴⁹

3) Hukum Lam Mati

Dalam hukum lam mati ada bacaan yang di sebut dengan *lam at-Ta'rif*, yaitu huruf lam setelah hamzah *washl* (alif), yang di tambahkan dalam komposisi sebuah kata. Jika lam ini bertemu dengan huruf Hijaiyyah lain maka akan muncul dua hukum bacaan:

- a) *Idzhar Qamary*, yaitu huruf lam yang tetap terbaca jika bertemu dengan 14 huruf Hijaiyyah yang dikenal sebagai huruf-huruf *Qamariyyah* (ء ب غ ه ج ك و خ ف ع ي م ح)⁵⁰
- b) *Idgham*, jika huruf lam-nya tidak terbaca lagi, namun masuk pada makhraj huruf setelah-nya missal الشمس dibaca *asy-syamsu* (huruf lam-nya hilang tak terbaca dan langsung masuk pada makhraj huruf sesudahnya)⁵¹

4) Hukum Pembacaan Tebal (*Tafkhim*) dan Tipis (*Tarqiq*)

Tafkhim berarti dibaca tebal, sedangkan *tarqiq* dibaca tipis. Mengenai tebal-tipis pembacaan huruf-huruf Hijaiyyah dibagi dalam tiga kategori:

⁴⁹*Ibid*, hlm. 117-118

⁵⁰*Ibid*, hlm.119

⁵¹*Ibid*, hlm. 120

a) *Ra'* dibaca Tebal

- (1) *Ra'* berharakat dlamah atau fathah, contoh رابية
- (2) *Ra'* bertanda mati jika berada setelah huruf berharakat dlamah atau fathah, contoh برداوسلا ما
- (3) *Ra'* berada setelah huruf mati selain *ya'*, dan huruf yang mati tersebut jatuh setelah huruf yang berharakat fathah/ dlamah, contoh ليلة القدر
- (4) Jika *ra'* bertanda mati setelah adanya harakat kasrah yang tidak asli, contoh لمن ارتض
- (5) Jika *ra'* bertanda mati setelah ada harakat kasrah yang asli, namun setelah itu terdapat huruf isti'la dalam satu kata, dan huruf isti'la-nya tidak dalam keadaan di kasrah, contoh مرصادا⁵²

b) *Ra'* dibaca Tipis

- (1) *Ra'*nya berharakat kasrah, contoh رزقا
- (2) *Ra'*nya bertanda mati setelah setelah huruf yang bertanda kasrah asli, bersambung dalam satu frase dan tidak ada huruf Isti'la setelahnya. Contoh فرعون
- (3) Jika ada *ra'* berada di akhir kata dalam keadaan mati, setelah huruf yang mati pula, dan sebelum huruf yang

⁵² Ibid, hal 121

mati ini terdapat huruf yang berharakat kasrah,
contoh الذکر

(4) Jika ada *ra'* di akhir kata yang mati setelah huruf *ya'*
yang juga mati, contoh القدير

(5) Jika *ra'*nya bertanda mati dan berada setelah huruf
berharakat kasrah asli, dan jatuh setelahnya huruf isti'la
yang terpisah dalam frase lain, contoh⁵³ أنذر قومك

c) *Ra'* Relatif (bisa dibaca tebal/ tipis)

(1) Jika ada huruf *ra'* mati setelah harakat kasrah yang asli,
bertemu dengan huruf isti'la yang bersambung dalam
satu frase, dan huruf isti'la itu dalam keadaan di kasrah.
Contoh dalam surah *asy-Syuara'* pada kata فرق

(2) Dalam keadaan *waqf*, jika *ra'* nya bertanda mati, di
akhir kata dan diantara huruf *ra'* dan harakat kasrah
sebelumnya terdapat huruf mati yang memisah (huruf
shad dan *tha'*) contoh مصر , القطر

d) *Lam*

Pada hakikatnya lam selalu dibaca tipis dalam setiap
keadaan, dan kadar ketipisan pada bacaan huruf lam-nya
harus tetap dijaga, terlebih bertemu dengan huruf-huruf

⁵³*Ibid*, hlm. 122

tafkhim, seperti bacaan : وليلتلف (lam bertemu huruf *tha*) kalimat ini harus terbaca “*wal yatalatthaf*” jangan sampai terbaca “*wal yatalotthaf*”

Lam hanya dibaca tebal jika lam tersebut berada dalam lafadz Jalala (lafadz Allah) الله, pada saat lafadz Jalala ini didahului oleh harakat fathah atau dlamah. Namun jika lafadz ini didahului kasrah, maka sifat lam kembali ke asal (dibaca tipis)

e) *Alif Maddiyah* (alif pemanjang)

Alif maddiyah adalah huruf alif yang berfungsi sebagai tanda panjang dalam pembacaan suatu frase.

Contoh : تجارة

Hukum alif sebenarnya juga selalu dibaca tipis, namun pada *alif maddiyah*, huruf ini mengikuti ketentuan tebal-tipis huruf sebelumnya. Jika sebelumnya adalah huruf-huruf *isti'la* maka *alif maddiyah* yang jatuh setelahnya juga ikut dibaca tebal. Namun jika sebelumnya adalah huruf-huruf tipis, maka *alif maddiyah* ini juga dibaca tipis.

Contoh pembacaan tebal الطامة , الضالين

Contoh pembacaan tipis تجارة⁵⁴, الكتاب , الأ نهار

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 123

5) Hukum *Mad* dan *Qashr*

Mad adalah pemanjangan bacaan dengan menambah bunyi huruf-huruf mad ketika bertemu huruf hamzah atau tanda mati (sukun). Huruf mad ada tiga : alif mati, *ya'* mati, dan *waw* mati. Alif mati digunakan sebagai huruf mad, jika sebelumnya ada harakat fathah, *ya'* mati digunakan jika sebelumnya ada harakat kasrah, sedangkan *waw* mati digunakan jika sebelumnya berharakat dlamnah. Huruf-huruf ini dinamakan sebagai huruf maddiyah.

Qashr adalah huruf-huruf *maddiyah* berada pada sebuah kata atau kalimat, namun tidak dibaca panjang. *Qashr* secara bahasa berarti pendek. Jadi bacaan *qashr* berarti dibaca pendek secara mutlak, namun secara praktis dalam ilmu tajwid, *qashr* berarti bacaan dengan kadar panjang ua harakat, sedangkan mad adalah bacaan yang panjangnya lebih dari dua harakat.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada keterkaitan dengan judul penulis antara lain:

⁵⁵Ibid, hlm. 125

1. Penelitian yang di lakukan oleh Faishol Yunus Al - Hakim, ***“Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar ”*** fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?, (2) Apa kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?, (3) Bagaimana guru mengatasi kendala siswa dalam menghafalkan Al-Qur’an melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?⁵⁶ Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Skripsi ini memperoleh hasil (1) Penerapan Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an siswa di SDIT Bina Insan Mulia sudah sesuai dengan petunjuk buku pedoman pelaksanaan Wafa. Pelaksanaan Wafa dengan menggunakan metodologi TANDUR, yaitu: Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. (2) Kendala dalam peningkatan hafalan Al-Qur’an siswa diantaranya adalah siswa kurang fokus dalam menerima pembelajaran, suara guru kurang keras, siswa belum bisa mandiri dalam menghafal Al-Qur’an, siswa mudah lupa dengan hafalannya, tidak ada dukungan dari orang tua, dan jarak sekolah dan rumah yang lumayan jauh. (3) Guru dalam mengatasi kendala pada peningkatan hafalan Al-Qur’an

⁵⁶ Faishol Yunus Al - Hakim, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar*. (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017), hlm. 10

melalui Wafa adalah dengan memperbaiki performa guru dalam mengajar, memotivasi siswa agar giat belajar, dan mengingatkan wali murid agar mendukung siswa dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁷

2. Penelitian yang di lakukan oleh Lailatul M, Nur 'Ilma, ***“Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an SD Islam & Tahfidz “Baitul Qur’an” Mangunsari Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014”*** Fokus dan hasil Penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana langkah-langkah guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur’an?, (2) Apakah metode yang di gunakan guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam pembelajaran tahfidzul Qur’an?, (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur’an?⁵⁸ Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa (1) Langkah-langkah guru PAI SDIT Baitul Qur’an dalam menerapkan pembelajaran Tahfidzul Qur’an adalah niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur’an, mengatur makan, di anjurkan puasa, menyiapkan Al-Qur’an pojok, target hafalan, waktu (untuk mentakrir

⁵⁷ *Ibid* hlm. 10

⁵⁸ Lailatul M, Nur 'Ilma, *“Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an SD Islam & Tahfidz “Baitul Qur’an” Mangunsari Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014* (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017), hlm. 9

hafalan). Dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya ada dua, pertama adalah dengan adanya kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan semesteran, dan kegiatan tahunan. Kedua adalah mekanisme menghafal Al-Qur'an yang meliputi mengulang hafalan yang telah diperoleh, dan meyetorkan hafalan baru. (2) Metode yang digunakan Guru SDIT Baitul Qur'an dalam menerapkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an adalah dengan menggunakan metode *musyafahah (face to face)*, metode *Sima'i*, metode *resitasi*, metode *takrir*, metode *mudarasah*, dan metode tes. (3) Faktor Pendukung guru PAI SDIT Baitul Qur'an dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an adalah faktor usia santri, faktor kecerdasan siswa, faktor tujuan dan minat menghafal Al-Qur'an, faktor waktu menghafal, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor-faktor yang dirasakan sering menghambat siswa dalam menghafal adalah munculnya sifat malas pada diri siswa, kesulitan siswa dalam menghafal, kelupaan siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, kurangnya perhatian orang tua untuk mendampingi siswa mentakrir hafalan dirumah dan kebanyakan bermain.⁵⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Munfarida, ***“Implementasi Tahfizh AlQur’an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (studi multi situs di SDI Qurrota A’yun Beji***

⁵⁹ Ibid, hlm. 111-112

“Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung”” Fokus

dan hasil Penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

(1) Bagaimana metode tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan

kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A’yun Beji

Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung ? (2)

Bagaimana hambatan tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan

kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A’yun Beji

Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung? (3)

Bagaimana hasil tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian

belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A’yun Beji Ngunut dan

SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?⁶⁰ Skripsi ini disusun

berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif

dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

serta memperoleh hasil bahwa, (1) Metode tahfidz Al-Qur’an dalam

meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar meliputi

metode gabungan, metode jama’, dan metode takrir. Metode tahfidz

Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah

dasar meliputi metode gabungan, metode jama’, dan metode takrir. (2)

Hambatan tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian

belajar siswa sekolah dasar meliputi, kemampuan siswa yang berbeda,

rasa malas, hari libur panjang dan kurangnya perhatian orang tua.

Hambatan tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian

⁶⁰ Ana Munfarida, *Implementasi Tahfizh Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (studi multi situs di SDI Qurrota A’yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)*, Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017), hlm. 14-15

belajar siswa sekolah dasar meliputi, kemampuan siswa yang berbeda, rasa malas, beban pelajaran lain dan kurangnya perhatian orang tua (3) Hasil tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar meliputi meningkatnya kedisiplinan belajar, tanggung jawab belajar, konsentrasi belajar dan rasa percaya diri pada siswa, sehingga kemandirian belajar siswa meningkat. Hasil tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar meliputi meningkatnya kedisiplinan belajar, tanggung jawab belajar, motivasi belajar dan rasa percaya diri pada siswa, sehingga kemandirian belajar siswa meningkat.⁶¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Harminatin, ***“Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas Iv (Studi Multi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek)”*** Fokus dan hasil Penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan metode gabungan tahfidz, wahdah dan sorogan dalam menghafal al-Qur’an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu AlAzhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek ?, (2) Bagaimana keunggulan penerapan metode gabungan tahfidz, wahdah dan sorogan

⁶¹ *Ibid*, hlm. 155-156

dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek ?, (3) Bagaimana kelemahan penerapan metode gabungan tahfidz, wahdah dan sorogan dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV 11 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek ?.⁶² Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa, (1) Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukorejo Gandusari Trenggalek dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek memiliki persamaan dan perbedaan. a. Persamaan: Guru pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sebelum materi dihafalkan oleh siswa, Guru pembimbing menerapkan membaca berulang-ulang yang kemudian diturunkan oleh siswa untuk memudahkan proses menghafal materi, Guru pembimbing memberikan pemantaban materi hafalan pada setiap akhir pertemuan, Guru pembimbing memberikan pekerjaan rumah untuk menguatkan materi hafalan, Uji kemampuan menghafal

⁶² Harminatin, *Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas Iv (Studi Multi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek)*, Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017), Hlm. 10-11

dilakukan setiap materi hafalan dan, akhir semester dan akhir tahun dengan tatap muka perorangan. b. Perbedaan: Saat guru pembimbing memberikan contoh bacaan, di MIM Sukorejo siswa dilarang melihat Juz 'Ama atau buku materi hafalan karena akan memecah konsentrasi; sedangkan di SDIT Al-Azhaar Sukorejo siswa diperkenankan menyimak Juz 'Ama atau materi hafalan agar sekaligus menyimak hukum-hukum bacaan, Untuk mempercepat proses menghafal, di MIM Sukorejo diterapkan model asistensi dengan menugaskan siswa yang memiliki kemampuan tinggi membimbing siswa yang tertinggal dalam sistem kelompok; sedangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Azhaar Sukorejo masing-masing siswa harus berusaha sendiri agar cepat menghafal materi yang dibebankan. (2) Keunggulan Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan Menghafal al-Qur'an a). Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukorejo: Melibatkan semua guru kelas untuk memperkuat hafalan siswa yang telah diberikan oleh guru pembimbing hafalan al-Qur'an, Berkerjasama dengan takmir masjid untuk lebih banyak membaca surat-surat hafalan siswa ketika mengimami shalat khususnya maghrib dan isya', Guru pembimbing mengurutkan hafalan yang dibebankan kurikulum dari yang termudah. b). Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar: Waktu hafalan lebih panjang dan frekuensi waktu hafalan lebih banyak, Adanya persandingan kemampuan dan penghargaan terhadap prestasi, Adanya fasilitas penunjang dari yayasan seperti

kaset dan buku-buku tentang metode mempelajari al-Qur'an. (3) a). Kelemahan Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan Menghafal al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukorejo: Pelibatan semua guru dan imam jamaah masjid, mengganggu kualitas bacaan siswa karena sebagian guru maupun imam masjid ada yang kualitas bacaannya lemah, Tidak adanya buku prestasi khusus hafalan al-Qur'an untuk mengontrol kemajuan hafalan siswa. b). Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo : Kebebasan siswa untuk menghafal menyebabkan siswa yang kurang mampu terus tertinggal, Uji kemampuan siswa tiap pertemuan yang dilakukan secara sukarela akan memberatkan penyelesaian target hafalan pada akhir studi di SDIT Al-Azhaar.⁶³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yulaikah, ***“Pelaksanaan Metode Tasmi’ Dan Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung”*** Fokus dan hasil Penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam AlAzhaar Kedungwaru Tulungagung ? (2) Bagaimana pelaksanaan metode Tasmi’ dan Muraja’ah dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung ? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tasmi’ dan Muraja’ah dalam

⁶³ Harminatin, *Penerapan Metode Gabungan Tahfidz...* hlm. 127-129

menghafal Al- Qur'an siswa SD Islam Kedungwaru Tulungagung ?.

(4) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung?.⁶⁴

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil (1) Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung Metode yang diterapkan, yaitu : a. Sema'an tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyima' terhadap bacaannya. b. Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. (2) Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal AlQur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, sudah cukup baik. Pihak orang tua sangat mendukung program yang telah direncanagn sekolh ini. Selain itu, juga terdapat jumlah peningkatan dan perkembangan baik secara

⁶⁴ Yulaikah, *Pelaksanaan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*, Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017), Hlm. 11

kualitas dan kuantitas siswa dan para guru tahfidz. Sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan hafalan siswa semakin meningkat dan berkualitas. a). Metode Tasmi' (Semaan), dilakukan dengan cara: Menunjuk ayat yang dibaca, Berhadapan dengan temannya, Saling menyemak bacaan teman, Setoran b). Metode Muraja'ah melalui 2 cara: Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar), dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama, Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib), dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tasmi' dan muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung yaitu: Faktor pendukung : Mempunyai target hafalan, Adanya motivasi dari orang tua dan guru, Berdoa agar sukses menghafalkan AlQur'an, Adanya buku prestasi. Faktor penghambat : Ayat-ayat yang panjang , Kurang lancar dalam melafalkan ayat, Terdapat ayat mutasyabihat. (4) Solusi dalam Mengatasi Hambatan-hambatan Pelaksanaan Metode Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung yaitu : Adanya pembinaan guru, Menggunakan mushaf yang sama, Pembiasaan shalat Dhuha, Adanya pondok yang dipersiapkan sekolah.⁶⁵

⁶⁵ Yulaikah, *Pelaksanaan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah ...*Hlm. 152-154

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Kajian Teori
1	Faishol Yunus Al-Hakim	Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar.	1) Bagaimana penerapan wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar? 2) Apa kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar? 3) Bagaimana guru mengatasi kendala siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an melalui Wafa	1) Tinjauan Tentang Upaya Guru. 2) Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an. 3) Penggunaan Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Lanjutan...

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Kajian Teori
			<p>di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?</p> <p>4) Bagaimana guru mengatasi kendala siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?</p>	
2	Lailatul M, Nur 'Ilma	<p>Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an SD Islam & Tahfidz "Baitul Qur'an"</p> <p>Mangunsari Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014</p>	<p>1) Bagaimana langkah-langkah guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an?</p> <p>2) Apakah metode yang di gunakan guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an?</p> <p>3) Apakah faktor pendukung dan penghambat guru PAI SD Islam & Tahfidz Baitul Qur'an dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an?</p>	<p>1) Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.</p> <p>2) Membaca dan menghafal Al-Qur'an</p> <p>3) Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Qur'an</p>
3	Ana Munfari da	<p>Implementasi Tahfizh AlQur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (studi</p>	<p>1) Bagaimana metode tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung ?</p> <p>2) Bagaimana hambatan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar</p>	<p>1) Tahfidz Al-Qur'an</p> <p>2) Kemandirian Belajar</p>

Lanjutan...

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Kajian Teori
		multi situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung	siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung? 3) Bagaimana hasil tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung?	
4	Harminatin	Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas Iv (Studi Multi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar	1) Bagaimanakah penerapan metode gabungan tahfidz, wahdah dan sorogan dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu AlAzhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek? 2) Bagaimana keunggulan penerapan metode gabungan tahfidz, wahdah dan sorogan dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar	1) Teori Menghafal 2) Metode Menghafal al-Qur'an 3) Kualitas Menghafal al-Qur'an

Lanjutan...

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Kajian Teori
		Sukorejo Gandusari Trenggalek)	Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek? 3) Bagaimana kelemahan penerapan metode gabungan tahfidz, wahdah dan sorogan dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV 11 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek ?	
5	Yulaikah	Pelaksanaan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung	1) Apa saja metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam AlAzhaar Kedungwaru Tulungagung ? 2) Bagaimana pelaksanaan metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung ? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD	1) Konsep Menghafal Al-Qur'an 2) Metode Menghafal Al-Qur'an

Lanjutan...

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Kajian Teori
			Islam Kedungwaru Tulungagung ? 4) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung?	

C. Paradigma Penelitian

Agar mudah memahami arah pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz 30 Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Siswa Di Sdit Al-Asror Kedungwaru Tulungagung” ini peneliti menggunakan paradigam penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

